

ANALISIS INFLASI JUNI 2020

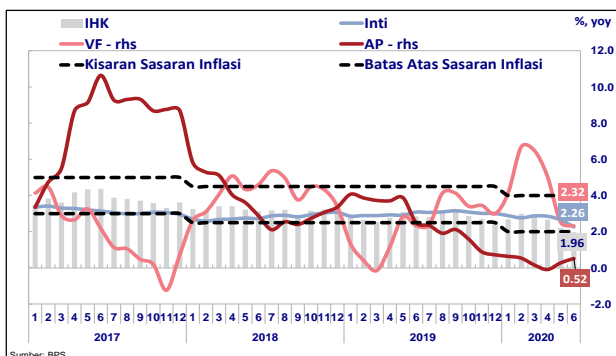
TIM PENGENDALIAN INFLASI PUSAT (TIIP)



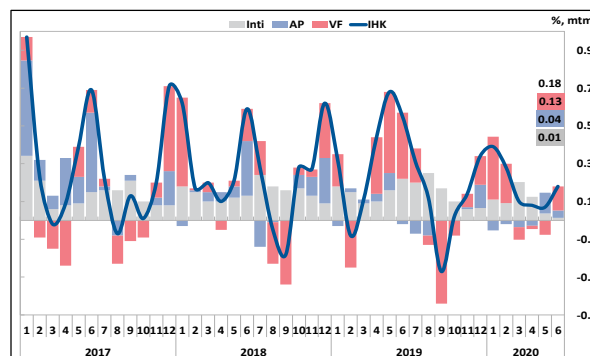
Inflasi Juni 2020 Tetap Rendah

INFLASI IHK

Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Juni 2020 tetap rendah. Secara tahunan, inflasi IHK Juni 2020 tercatat sebesar 1,96% (yoy), lebih rendah dari 2,19% (yoy) pada bulan Mei 2020 (Tabel 1). Inflasi IHK yang menurun tersebut terutama didorong oleh perlambatan inflasi kelompok inti dan kelompok *Volatile Food* (VF), di tengah kenaikan inflasi kelompok *Administered Prices* (AP). Berbeda dengan perkembangan inflasi tahunan, inflasi IHK bulanan pada Juni 2020 mengalami peningkatan menjadi sebesar 0,18% (mtm), atau lebih tinggi dibandingkan inflasi bulan sebelumnya sebesar 0,07% (mtm). Perkembangan inflasi bulanan tersebut terutama dipengaruhi oleh meningkatnya inflasi kelompok VF, yang tertahan oleh perlambatan inflasi kelompok inti dan kelompok AP (Grafik 2).



Grafik 1. Disagregasi Inflasi Tahunan



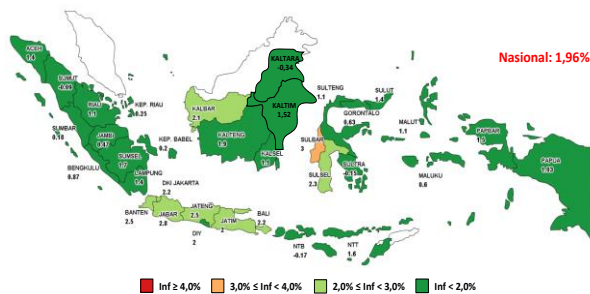
Grafik 2. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan

Tabel 1. Disagregasi Inflasi Juni 2020

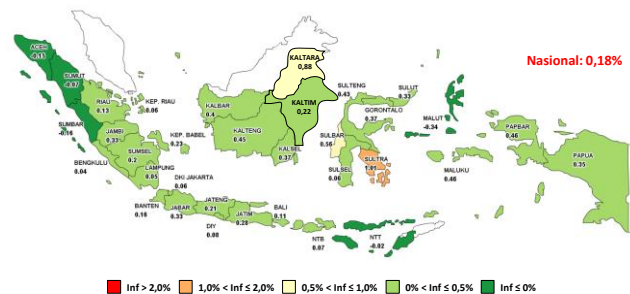
Disagregasi	% (MTM)	% (YOY)
	Realisasi Juni	Realisasi Juni
IHK	0.18	1.96
Inti	0.02	2.26
VF	0.77	2.32
AP	0.22	0.52

Secara tahunan, inflasi IHK pada Juni 2020 di seluruh daerah tetap rendah. Inflasi tahunan Juni 2020 di seluruh wilayah berada pada level yang cukup rendah, yakni Jawa (2,38%, yoy), Balinusra (1,48%, yoy), Sulampua (1,46%, yoy), Kalimantan (1,44%, yoy), dan Sumatera (0,69%, yoy). Hampir seluruh daerah mencatatkan inflasi tahunan yang lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya, kecuali wilayah Kalimantan yang sedikit meningkat akibat kenaikan inflasi di Kalimantan Tengah. Sementara itu, wilayah Sumatera mencatat level inflasi tahunan yang rendah dipengaruhi oleh penurunan tekanan inflasi di seluruh provinsi. Bahkan, Sumatera Utara bahkan mencatat deflasi sebesar -0,09% (yoy) (Gambar 1).

Inflasi IHK pada Juni 2020 di berbagai daerah tetap terkendali ditengah kenaikan beberapa harga komoditas pangan di sebagian wilayah. Secara nasional, inflasi IHK tercatat 0,18% (mtm), lebih tinggi dari bulan lalu 0,07% (mtm). Peningkatan inflasi terutama didorong oleh inflasi Jawa setelah pada bulan sebelumnya mencatat deflasi, serta inflasi Kalimantan yang lebih tinggi dari realisasi bulan sebelumnya. Wilayah Balinusra kembali mencatat inflasi walaupun masih cukup rendah setelah pada bulan sebelumnya mengalami deflasi. Di sisi lain, inflasi di Sulampua menurun meski masih berada pada level yang lebih tinggi dibanding wilayah lainnya. Beberapa daerah di wilayah Sulampua mencatat inflasi paling tinggi secara nasional seperti Sulawesi Tenggara (1,01%,mtm) dan Sulawesi Barat (0,56%,mtm) (**Gambar 2**). Sementara itu, inflasi wilayah Sumatera menurun cukup besar dibanding periode bulan sebelumnya. Secara umum, tekanan inflasi di berbagai wilayah terutama akibat kenaikan harga sejumlah komoditas pangan, yakni daging dan telur ayam ras¹, serta bawang merah². Kenaikan tarif angkutan udara juga turut mendorong kenaikan inflasi di berbagai daerah. Sementara itu, relatif rendahnya inflasi Balinusra (0,07%, mtm) dan Sumatera (0,05%, mtm) terutama dipengaruhi rendahnya tekanan inflasi berbagai komoditas pangan disertai deflasi pada sejumlah komoditas hortikultura, seperti bawang merah dan aneka cabai seiring panen di beberapa daerah di kedua wilayah tersebut. Beberapa daerah di kedua wilayah ini juga mencatat deflasi pada Juni 2020 seperti Sumatera Barat (-0,16%,mtm), Aceh (-0,15%,mtm), Sumatera Utara (-0,07%,mtm), dan Nusa Tenggara Timur (-0,02%, mtm).



Gambar 1. Peta Inflasi Daerah Tahunan



Gambar 2. Peta Inflasi Daerah Bulanan

Inflasi tahun 2020 diperkirakan tetap berada pada sasaran inflasi, yaitu 3±1%. Ke depan, Bank Indonesia terus konsisten menjaga stabilitas harga dan memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah. Koordinasi kebijakan tersebut terutama ditujukan sebagai antisipasi risiko inflasi komoditas pangan strategis, terutama untuk kelompok *volatile food*, dari kemungkinan adanya gangguan produksi dan distribusi.

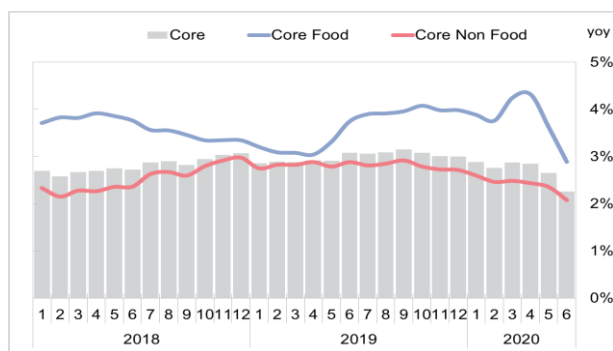
INFLASI INTI

Inflasi inti pada Juni 2020 melambat sehingga mendukung pencapaian inflasi IHK yang rendah. Secara tahunan, inflasi inti tercatat sebesar 2,26% (yoy) pada Juni 2020, melambat dibandingkan inflasi bulan lalu yang sebesar 2,65% (yoy). Inflasi inti yang kembali melambat tidak terlepas dari perlambatan permintaan domestik akibat pandemi COVID-19, konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam mengarahkan ekspektasi inflasi, harga komoditas global yang rendah, dan stabilitas nilai tukar yang terjaga. Perlambatan inflasi inti tersebut terjadi baik pada kelompok inti *food* maupun *non-food* (**Grafik 3**). Inflasi inti kelompok *food* melambat dari sebesar 3,63% (yoy) menjadi 2,89% (yoy) pada Juni 2020. Perlambatan inflasi inti *food* terjadi baik pada kelompok *traded* maupun *non-traded*, sejalan dengan perlambatan aktivitas ekonomi global dan domestik sebagai dampak pandemi COVID-19 (**Grafik 4**). Sejalan dengan kelompok inti *food*, inflasi inti kelompok *non-food* juga melambat dari sebesar 2,36%

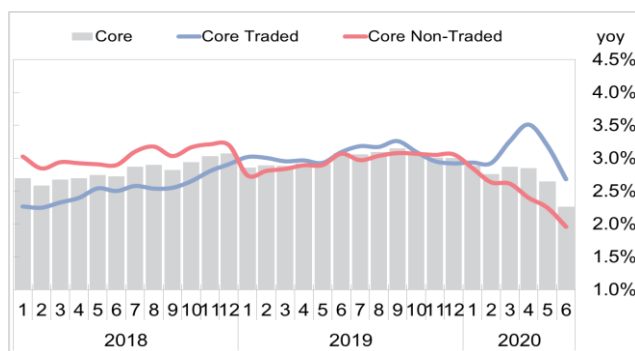
¹ Terutama di wilayah Jawa dan Kalimantan.

² Terutama di wilayah Jawa, Kalimantan dan Sulampua.

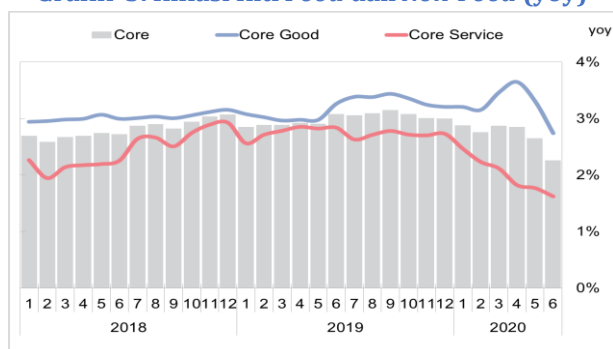
(yoy) menjadi 2,08% (yoy). Perlambatan kelompok ini *non-food* terutama disebabkan oleh perlambatan kelompok *traded* seiring berlanjutnya perlambatan harga komoditas global. Dari kelompok barang dan jasa, perlambatan inflasi terjadi di kedua kelompok tersebut (Grafik 5).



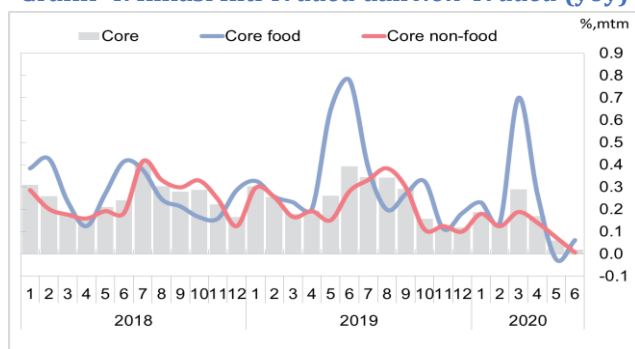
Grafik 3. Inflasi Inti Food dan Non-Food (yoy)



Grafik 4. Inflasi Inti Traded dan Non-Traded (yoy)



Grafik 5. Inflasi Inti Barang dan Jasa (yoy)



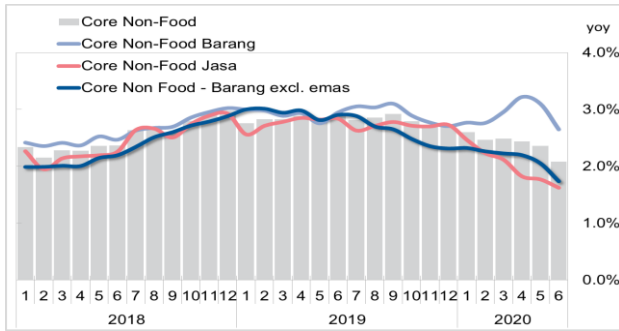
Grafik 6. Inflasi Inti Food dan Non-Food (mtm)

Secara bulanan, inflasi inti juga kembali melambat. Inflasi inti tercatat sebesar 0,02% (mtm) pada Juni 2020, lebih rendah dari bulan sebelumnya sebesar 0,02% (mtm). Perlambatan inflasi inti tersebut didorong terutama oleh perlambatan inflasi kelompok inti *non-food* ditengah kelompok inti *food* yang mencatat inflasi pada bulan ini setelah mengalami deflasi pada bulan sebelumnya (Grafik 6). Perkembangan ini terutama dipengaruhi oleh deflasi komoditas bawang bombay, gula pasir, dan emas perhiasan di tengah inflasi nasi dengan lauk yang meningkat (Tabel 2).

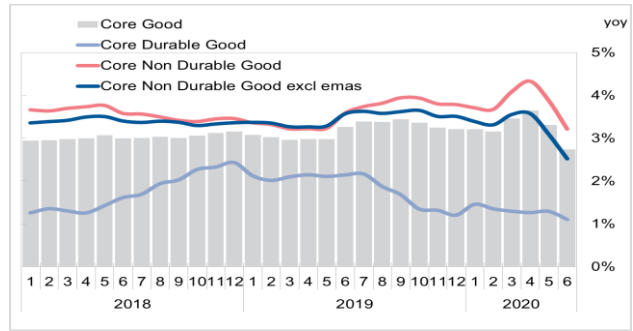
Tabel 2. Komoditas Penyumbang Inflasi Inti (mtm)

No,	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan mtm (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi mtm (%)
INFLASI				
1	Nasi Dengan Lauk	0,29	0,01	Kalimantan Barat (4,22%), Riau (3,33%), Papua (1,44%)
DEFLASI				
1	Gula Pasir	-4,18	-0,01	Sumatera Barat (-8,71%), Lampung (-8,12%), Sumatera Selatan (-6,58%)
2	Emas Perhiasan	-1,18	-0,01	Kep. Riau (-7,16%), Maluku Utara (-4,00%), Jambi (-3,80%)
3	Bawang Bombay	-29,41	-0,01	Maluku (-41,77%), DKI Jakarta (-33,53%), Kalimantan Utara (-11,46%)

Permintaan domestik terus melambat. Berbagai indikator menunjukkan perlambatan permintaan domestik sebagai dampak pembatasan aktivitas masyarakat seiring dengan penerapan pembatasan sosial di berbagai daerah. Perlambatan permintaan domestik tercermin pada inflasi inti *non-food* barang *exclude* emas yang kembali melambat dari 2,06% (yoy) pada bulan lalu menjadi 1,74% (yoy) pada Juni 2020 (Grafik 7). Perlambatan inflasi inti *non-food* barang pada bulan ini didorong oleh inflasi kelompok *non-durable* yang menurun tajam utamanya dari kelompok pakaian dan alas kaki (Grafik 8). Sementara itu, pada sektor keuangan indikasi perlambatan permintaan domestik juga tercermin dari pertumbuhan kredit konsumsi yang kembali melambat tajam. Kredit konsumsi tumbuh sebesar 2,3% (yoy) pada Mei 2020 melambat dari sebesar 4,1% (yoy) pada bulan sebelumnya, disebabkan oleh perlambatan pertumbuhan kredit pemilikan rumah (KPR), kredit kendaraan bermotor (KKB), serta kredit multiguna.

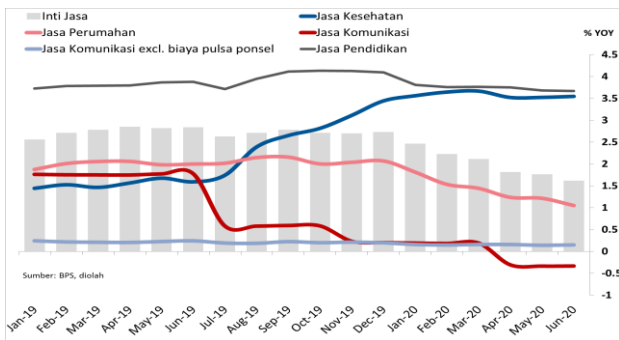


Grafik 7. Inflasi Inti *Non-Food* Barang dan Jasa

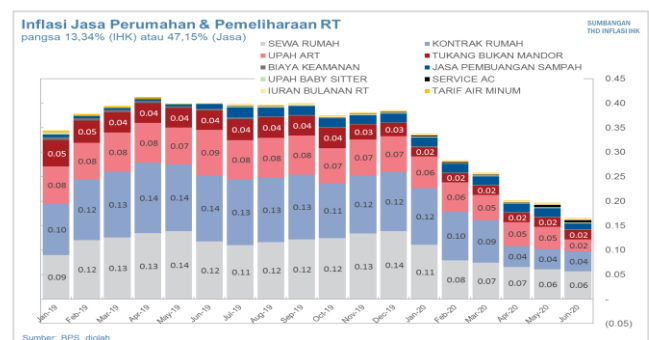


Grafik 8. Inflasi Inti Kelompok Barang *Durable* dan *Non-Durable*

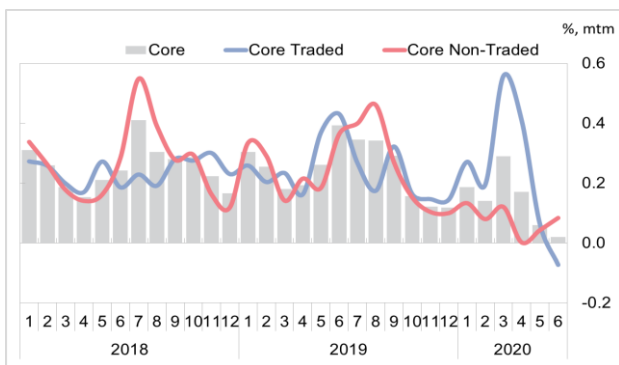
Dampak Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) terhadap permintaan domestik yang melambat tercermin juga pada inflasi inti jasa yang kembali melambat. Pada Juni 2020, inflasi inti jasa tercatat sebesar 1,62% (yoy), kembali melambat dibandingkan dengan bulan lalu (1,77% yoy) (Grafik 9). Perlambatan kelompok jasa perumahan utamanya disebabkan oleh perlambatan upah asisten rumah tangga yang kembali melambat dari 2,44% (yoy) menjadi 1,33% (yoy) pada bulan ini (Grafik 10).



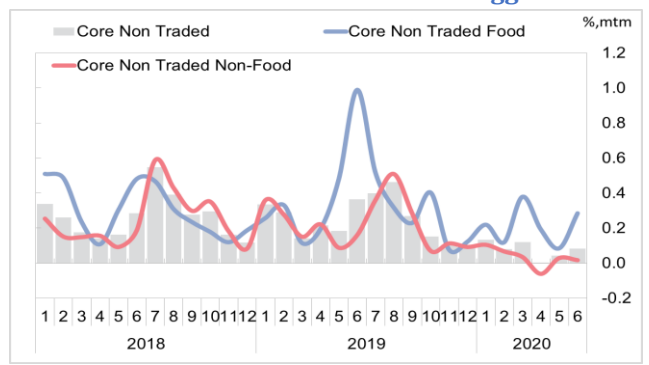
Grafik 9. Inflasi Inti Kelompok Jasa (yoy)



Grafik 10. Kontribusi Kelompok Jasa Perumahan dan Pemeliharaan Rumah Tangga



Grafik 11. Inflasi Inti *Traded* dan *Non-Traded* (mtm)

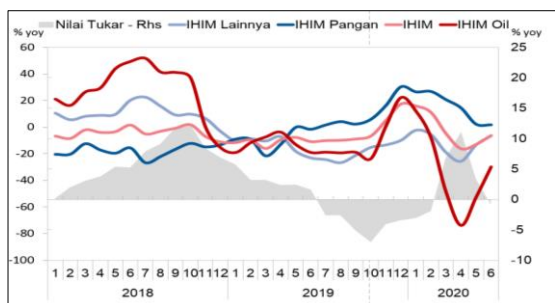


Grafik 12. Inflasi Inti *Non-Traded Food* dan *Non-Food* (mtm)

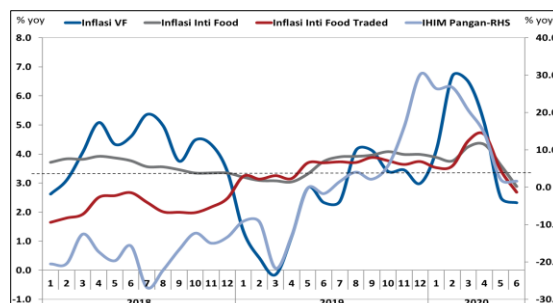
Berbeda dengan angka tahunan, inflasi inti *non-traded* secara bulanan meningkat. Pada Juni 2020, inflasi inti *non-traded* tercatat sebesar 0,08% (mtm), meningkat dibandingkan bulan lalu (0,04% mtm) (Grafik 11). Peningkatan tersebut terutama didorong oleh peningkatan kelompok *food* khususnya komoditas nasi dengan lauk sejalan dengan tekanan inflasi *volatile food* yang meningkat pada bulan ini (Grafik 12).

Tekanan eksternal pada Juni 2020 minimal tercermin dari perlambatan inflasi inti *traded*. Inflasi inti *traded* melambat dari 3,19% (yoy) menjadi 2,68% (yoy). Perlambatan tersebut sejalan dengan harga komoditas global yang masih mencatat deflasi serta nilai tukar rupiah yang mengalami apresiasi (Grafik 13). Pada Juni 2020, IHIM total kembali mencatat deflasi 6,25% (yoy) terutama disebabkan oleh

berlanjutnya deflasi harga minyak global seiring dengan perlambatan permintaan ekonomi global sebagai dampak pandemi COVID-19. Di sisi lain, harga emas global masih tercatat inflasi sebesar 27,39% (yoy) pada bulan Juni 2020 melambat dari 33,81% (yoy) pada bulan lalu. Sementara itu, inflasi harga pangan global melambat pada Juni 2020, terutama didorong oleh deflasi komoditas gandum serta deflasi komoditas jagung yang lebih dalam (Grafik 14). Nilai tukar rupiah pada Juni 2020 terapresiasi sebesar 0,91% (yoy), setelah terdepresiasi sebesar 3,33% (yoy) pada bulan sebelumnya.

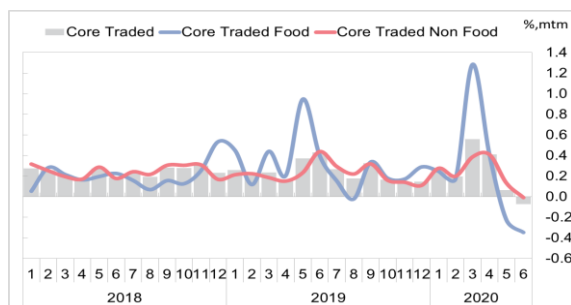


Grafik 13. Tekanan Eksternal – Nilai Tukar dan IHIM (yoy)

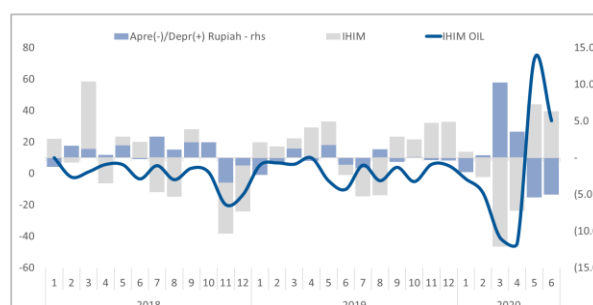


Grafik 14. Inflasi Inti *Food Traded*, Inflasi Inti *Food*, Inflasi VF dan IHIM Pangan

Secara bulanan kelompok inti *traded* tercatat deflasi. Kelompok inti *traded* tercatat deflasi sebesar 0,07 % (mtm) pada Juni 2020, melambat dibandingkan bulan lalu yang tercatat sebesar 0,06% (mtm) (Grafik 15). Hal tersebut sejalan dengan nilai tukar Rupiah yang kembali tercatat apresiasi sebesar 5,05% (mtm) pada Juni 2020. Harga komoditas global pada Juni 2020 melambat didorong oleh perlambatan kenaikan harga minyak dunia menyusul meningkatnya kekhawatiran akan terjadinya *second-wave* COVID-19 seiring dengan relaksasi *lockdown* di berbagai negara dan meningkatnya *inventory* minyak mentah AS (Grafik 16).



Grafik 15. Inflasi Inti *Traded Food* dan *Non Food* (mtm)

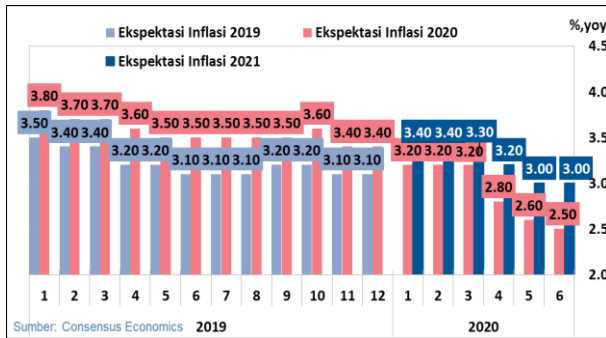


Grafik 16. Nilai Tukar, Inflasi Emas Perhiasan, dan Inflasi Emas Global (mtm)

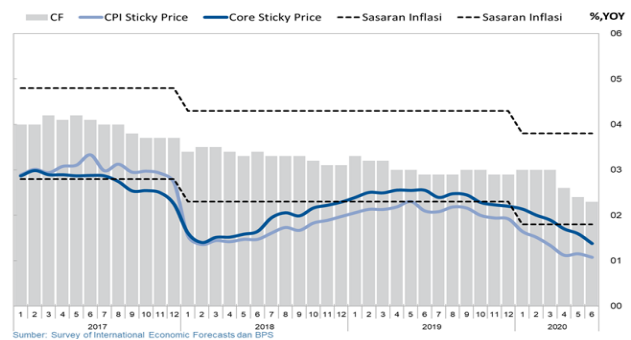
Ekspektasi inflasi tetap terjangkau dalam kisaran sasaran inflasi. Hal ini tercermin dari hasil survei *Consensus Forecast* (CF) bulan Juni 2020 sebesar 2,50% (*average yoy*), kembali menurun dibandingkan dengan hasil survei bulan lalu (2,60% *average yoy*) (Grafik 17). Sejalan dengan CF, ekspektasi inflasi yang ditunjukkan oleh indikator *core sticky price* IHK kembali menurun pada Juni 2020 dari 1,79% (yoy) menjadi 1,58 % (yoy) (Grafik 18).³ Di sektor riil, ekspektasi inflasi dari pedagang eceran untuk 3 dan 6 bulan ke depan menurun sejalan dengan ekspektasi perlambatan permintaan domestik sebagai dampak penerapan PSBB (Grafik 19).⁴

³ Indikator *core sticky price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang stabil. Komoditas *sticky price* lebih memberikan informasi terkait dengan ekspektasi inflasi, sehingga dapat menjadi *proxy* ekspektasi inflasi ke depan. Mayoritas komoditas *sticky price* merupakan komoditas dari sektor manufaktur dan komoditas jasa.

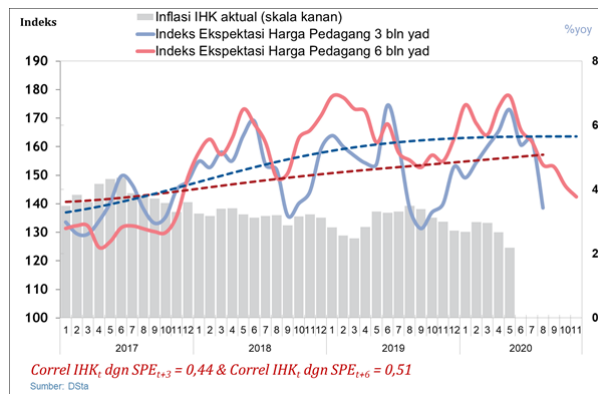
⁴ Selama periode darurat bencana nasional COVID-19, pelaksanaan Survei Konsumen disederhanakan dan hanya menanyakan pertanyaan inti terkait keyakinan konsumen, sehingga pertanyaan terkait ekspektasi harga tidak ditanyakan.



Grafik 17. Ekspektasi Inflasi Consensus Forecast



Grafik 18. Indikator Ekspektasi - Core Sticky Price



Grafik 19. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran

INFLASI VOLATILE FOOD

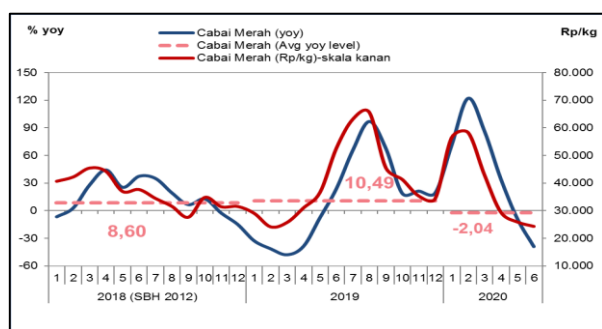
Kelompok *volatile food* (VF) mencatat inflasi pada Juni 2020 setelah sebelumnya mengalami deflasi selama tiga bulan berturut-turut. Secara bulanan, inflasi kelompok VF pada Juni 2020 tercatat sebesar 0,77% (mtm), berkebalikan dari bulan sebelumnya yang mengalami deflasi sebesar -0,50% (mtm). Secara bulanan, inflasi kelompok VF terutama bersumber dari komoditas daging ayam ras, telur ayam ras, dan kelapa. Sementara itu, komoditas yang mencatat deflasi antara lain bawang putih, cabai merah, cabai rawit, dan minyak goreng (Tabel 3). Secara tahunan, inflasi kelompok VF tercatat sebesar 2,32% (yoy), lebih rendah dibandingkan inflasi tahunan pada bulan sebelumnya yang tercatat 2,52% (yoy).

Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Volatile Food* Juni 2020 (mtm)

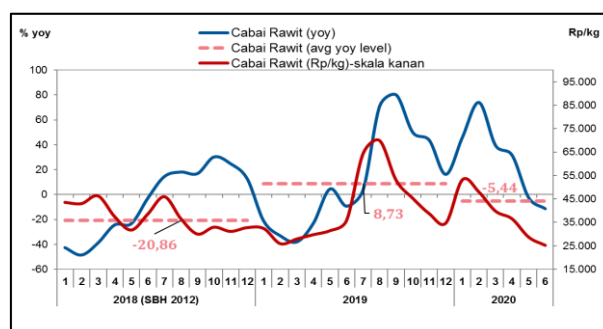
No,	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	Daging Ayam Ras	11,03	0,14	Sulawesi Barat (32,75%), Jambi (27,28%), Aceh (21,42%)
2	Telur Ayam Ras	6,02	0,04	Jawa Tengah (14,82%), Sumatera Selatan (13,56%), DI Yogyakarta (12,75%)
3	Kelapa	6,37	0,01	DKI Jakarta (24,63%), Jawa Barat (6,92%), Banten (4,90%)
DEFLASI				
1	Bawang Putih	-14,30	-0,04	Riau (-25,74%), Bengkulu (-25,18%), Sulawesi Utara (-24,99%)
2	Cabai Merah	-11,67	-0,03	Aceh (-18,57%), Jawa Timur (-18,44%), NTT (-16,73%)
3	Cabai Rawit	-7,40	-0,01	Sulawesi Selatan (-27,43%), NTT (-23,89%), Jawa Timur (-21,83%)
4	Minyak Goreng	-0,83	-0,01	Lampung (-5,20%), Riau (-3,85%), Aceh (-3,38%)

Melanjutkan tren bulan sebelumnya, komoditas aneka cabai pada Juni 2020 mengalami deflasi cukup dalam sejalan dengan melimpahnya hasil panen di tengah permintaan yang masih relatif rendah. Secara bulanan, cabai merah pada Juni 2020 tercatat mengalami deflasi sebesar -11,67% (mtm), tidak sedalam realisasi deflasi bulan sebelumnya yang mencapai -20,44%. Sejalan dengan cabai merah, cabai rawit juga masih mengalami deflasi pada Juni 2020 sebesar -7,40% (mtm), juga tidak sedalam bulan

sebelumnya yang mencatat deflasi sebesar -17,35%. Realisasi deflasi cabai merah dan cabai rawit pada Juni 2020 tersebut berkebalikan dari estimasi semula yang diperkirakan mengalami inflasi masing-masing sebesar 2,64% (mtm) dan 1,89% (mtm). Rendahnya harga komoditas cabai tersebut didukung oleh pasokan yang masih melimpah sebagai hasil dari musim panen raya yang telah berlangsung sejak Maret, sebagaimana terkonfirmasi dari jumlah pasokan aneka cabai di Pasar Induk Kramat Jati (PIKJ) yang secara rata-rata mencapai 854 ton per minggu selama Juni 2020. Di sisi lain, permintaan terhadap komoditas aneka cabai terindikasi masih lemah selama masa transisi menuju tatanan normal baru (*new normal*) seiring dengan kegiatan di pasar yang masih relatif terbatas serta sektor horeca (hotel, *restaurant*, dan *catering*) yang belum sepenuhnya kembali beroperasi. Dalam mengatasi rendahnya harga aneka cabai tersebut, Kementerian Pertanian melalui Badan Ketahanan Pangan telah melakukan intervensi dengan memfasilitasi bantuan transportasi untuk distribusi cabai dari wilayah sentra yang sedang panen (Jawa Tengah, Jawa Timur) ke wilayah yang mengalami defisit serta mengalami kondisi harga yang cukup tinggi (Jambi, Sumbar, Kalteng, Kalbar) sebanyak 78,5 ton sejak April 2020.⁵ Dengan perkembangan tersebut, harga cabai merah dan cabai rawit berdasarkan pantauan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) masing-masing mencapai Rp24.944/kg dan Rp25.340/kg pada akhir Juni 2020. Secara tahunan, baik cabai merah maupun cabai rawit mengalami deflasi masing-masing sebesar -39,01% (yoy) dan -11,35% (yoy) (Grafik 20 dan Grafik 21).



Grafik 20. Inflasi dan Harga Cabai Merah

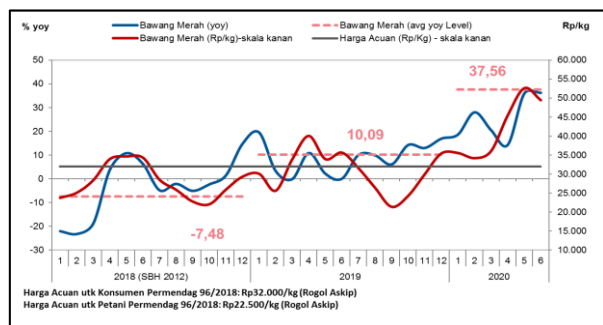


Grafik 21. Inflasi dan Harga Cabai Rawit

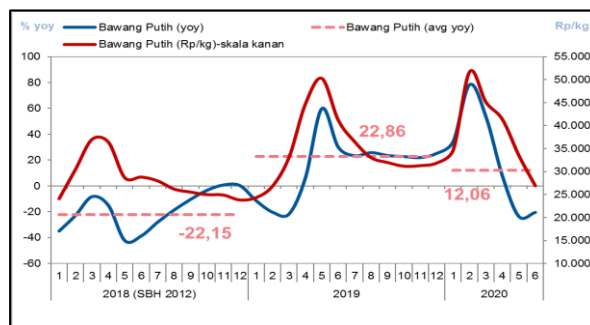
Inflasi komoditas bawang merah mulai melambat setelah meningkat tajam dalam 2 bulan terakhir seiring mulai meningkatnya pasokan didukung musim panen di sejumlah sentra. Inflasi bawang merah tercatat sebesar 0,37% (mtm), jauh melambat dari bulan lalu yang mengalami inflasi sebesar 13,23% (mtm). Melambatnya inflasi komoditas bawang merah didukung oleh mulai meningkatnya pasokan seiring dengan masuknya musim panen di sebagian besar provinsi, termasuk Brebes sebagai salah satu sentra produksi terbesar di Indonesia. Namun demikian, harga bawang merah di tingkat konsumen masih terpantau relatif tinggi, disinyalir karena tidak maksimalnya hasil panen di Jawa Tengah akibat penyakit tanaman dan hama sehingga menyebabkan turunnya produktivitas.⁶ Meningkatnya pasokan bawang merah tercermin dari data pasokan di Pasar Induk Kramat Jati yang menunjukkan pasokan bawang merah pada Juni 2020 secara rata-rata mencapai 547 ton per minggu, lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang rata-rata hanya sebesar 456 ton per minggu. Dengan perkembangan tersebut, harga bawang merah tercatat sebesar Rp42.106/kg pada akhir Juni 2020, masih jauh berada di atas Harga Eceran Tertinggi (HET) Kementerian Perdagangan sebesar Rp 32.000/kg. Inflasi bawang merah secara tahunan juga tercatat tinggi sebesar 36,14% (yoy) (Grafik 22).

⁵ Informasi anekdot dari <https://nasional.tempo.co/read/1355610/serap-cabai-petani-kementan-bantu-biaya-distribusi-pangan/full&view=ok>

⁶ Informasi dari Kantor Perwakilan (KPw) Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah



Grafik 22. Inflasi dan Harga Bawang Merah



Grafik 23. Inflasi dan Harga Bawang Putih

Komoditas bawang putih pada Juni 2020 melanjutkan tren deflasi cukup dalam sejalan dengan melimpahnya pasokan impor dari Tiongkok yang berjalan lancar. Deflasi bawang putih pada Juni 2020 mencapai -14,30% (mtm), tidak sedalam bulan lalu yang mengalami deflasi sebesar -15,98% (mtm). Harga bawang putih yang terus menurun tersebut didukung oleh masih lancarnya pasokan impor dari Tiongkok pasca berakhirnya kebijakan pembebasan sementara Surat Persetujuan Impor (SPI) bawang putih oleh Kementerian Perdagangan pada 31 Mei 2020. Sejak Januari hingga akhir Mei 2020, jumlah pasokan impor bawang putih yang telah masuk ke Indonesia tercatat mencapai 142.518 ton atau setara dengan kebutuhan selama kurang lebih 3 bulan. Rendahnya harga bawang putih juga didukung oleh tingginya produksi di Tiongkok yang saat ini sedang mengalami musim panen raya hingga mencapai 7 juta ton, lebih tinggi dari tahun sebelumnya yang berkisar 5 juta ton.⁷ Di samping itu, tidak terlihat adanya gangguan yang cukup berarti dari wabah Covid-19 di Tiongkok terhadap importasi bawang putih ke Indonesia. Meski kebijakan pembebasan izin impor telah berakhir, Kementerian Pertanian secara total telah mengeluarkan sekitar 951.600 ton Rekomendasi Impor Produk Hortikultura (RIPH) kepada 108 importir yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hingga satu tahun ke depan. Sementara itu, SPI yang sudah dikeluarkan oleh Kementerian Perdagangan mencapai 167.000 ton hingga akhir Mei 2020.⁸ Tingginya pasokan impor dari Tiongkok tercermin melalui pasokan bawang putih di PIKJ pada Juni 2020 yang secara rata-rata mencapai 153 ton per minggu. Dengan berbagai perkembangan tersebut, harga bawang putih mencapai Rp24.176/kg pada akhir Juni 2020. Secara tahunan, bawang putih tercatat deflasi sebesar -20,34% (yoy) (Grafik 23).

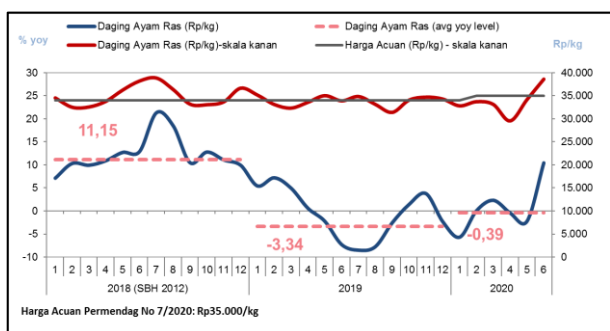
Daging ayam ras dan telur ayam ras tercatat mengalami inflasi tinggi seiring dengan pasokan yang terindikasi mulai terbatas, setelah deflasi pada 2 bulan terakhir (khususnya telur ayam ras). Daging ayam ras mengalami inflasi sebesar 11,03% (mtm) pada Juni 2020, meningkat dari bulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 2,47% (mtm). Sejalan dengan daging ayam, telur ayam ras juga mengalami inflasi sebesar 6,02% (mtm), berkebalikan dari bulan sebelumnya yang tercatat deflasi sebesar -8,51% (mtm). Tingginya harga daging ayam ras pada Juni 2020 diduga disebabkan oleh pasokan yang mulai dibatasi sebagai akibat dari rendahnya harga daging ayam ras selama beberapa bulan terakhir. Harga daging ayam yang rendah pada beberapa bulan terakhir mendorong pemangkasan jumlah induk oleh perusahaan penyedia bibit pada minggu kedua bulan Mei, sehingga menyebabkan suplai bibit ayam ke peternak berkurang dari 80.000 ekor menjadi 30.000 ekor per minggu.⁹ Sementara itu, meningkatnya harga telur ayam ras merupakan dampak penyesuaian dari pasokan yang mulai kembali normal setelah bulan sebelumnya sempat melimpah akibat indikasi adanya rembesan telur infertil atau telur *hatched egg* (HE) di pasaran. Sebagai upaya membantu peternak menjual atau mendistribusikan telur ayamnya, PT Berdikari (BUMN) melalui Program Warung Tetangga yang bekerja sama dengan Kementerian Koperasi dan UKM telah membantu penyerapan telur ayam dari peternak di

⁷ Informasi anekdot dari <https://investor.id/business/pengamat-nilai-tak-ada-alasan-harga-bawang-putih-kembali-naik>

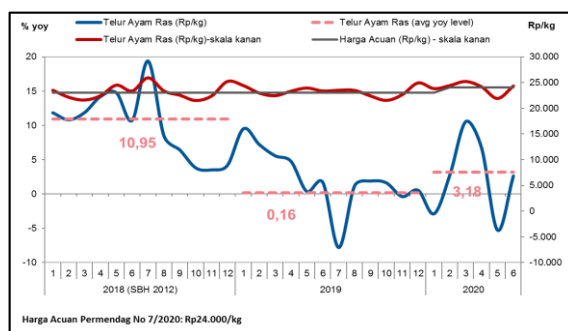
⁸ Rapat koordinasi dengan anggota Tim Pengendalian Inflasi Pusat (TPIP) pada 29 Mei 2020

⁹ Informasi anekdot dari <https://www.gatra.com/detail/news/481452/ekonomi/harga-daging-ayam-naik-peternak-sebut-suplai-bibit-turun>

Blitar, Jawa Timur sebanyak 5.040 kg.¹⁰ Dengan perkembangan tersebut, harga daging ayam ras dan telur ayam ras saat ini masing-masing mencapai Rp39.060/kg dan Rp25.465/kg (Grafik 24 dan Grafik 25) pada akhir Juni 2020.¹¹ Sementara itu, secara tahunan daging ayam ras tercatat inflasi sebesar 10,42% (yoy), sementara telur ayam ras mengalami inflasi sebesar 2,61% (yoy) pada Juni 2020.



Grafik 24. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras



Grafik 25. Inflasi dan Harga Telur Ayam Ras

Inflasi daging sapi melambat pada Juni 2020 sejalan dengan kembali normalnya permintaan pasca Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN). Inflasi daging sapi pada Juni 2020 tercatat sebesar 0,66% (mtm), lebih rendah dari bulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 1,29% (mtm).. Melambatnya inflasi daging sapi pada Juni 2020 didorong oleh kembali normalnya permintaan pasca HBKN di tengah pasokan dalam negeri yang masih mencukupi. Sementara itu, impor daging kerbau dari India melalui PT Berdikari (BUMN) diperkirakan telah masuk hingga sebesar 1.960 ton pada akhir Juni 2020.¹² Impor daging kerbau dari India selanjutnya diperkirakan akan masuk pada awal Juli 2020 melalui Perum BULOG.¹³ Dengan berbagai perkembangan tersebut, harga daging sapi mencapai Rp119.064/kg pada akhir Juni 2020. Secara tahunan, daging sapi tercatat inflasi sebesar 3,79% (yoy) (Grafik 26).

Komoditas beras kembali mengalami deflasi tipis pada Juni 2020 seiring dengan berlanjutnya musim panen raya di berbagai sentra produksi di tengah permintaan yang masih relatif tinggi. Deflasi beras pada Juni 2020 tercatat sebesar -0,14% (mtm), sedikit lebih dalam dari deflasi bulan sebelumnya sebesar -0,10% (mtm). Deflasi komoditas beras tersebut berkebalikan dengan harga Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani yang mulai kembali naik sebesar 2,11% dari bulan sebelumnya menjadi Rp4.720/kg, serta dengan harga Gabah Kering Giling (GKG) di tingkat penggilingan yang naik sebesar 4,39% menjadi Rp5.958/kg.¹⁴ Harga beras yang turun tersebut utamanya didorong oleh pasokan yang memadai di tengah musim panen raya yang sedang terjadi di sejumlah sentra, termasuk Banten, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Namun demikian, level harga beras di tingkat konsumen masih terpantau stabil tinggi sejak Maret 2020 akibat tingginya permintaan dari pemerintah pusat maupun daerah untuk melaksanakan program bantuan sosial (bansos) sembako yang sebagian besar berupa komoditas beras.¹⁵ Di sisi lain, stok Perusahaan Umum Badan Urusan Logistik (Perum BULOG) saat ini masih memadai dengan total sebesar 1,37 juta ton pada akhir Juni 2020, sehingga mendukung inflasi yang tetap terkendali.

Konsumsi beras nasional Juni 2020 turut ditopang oleh Operasi Pasar (OP) atau Penyaluran Ketersediaan Pasokan dan Stabilisasi Harga (KPSH) oleh BULOG yang terus meningkat.

¹⁰ Informasi anekdot dari <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5020412/bumn-ini-serap-telur-ayam-dari-peternak-di-blitar-rp-16500kg>

¹¹ Berdasarkan Permendag 7/2020, harga acuan penjualan kepada konsumen sebesar Rp35.000/kg untuk daging ayam ras dan Rp24.000/kg untuk telur ayam ras.

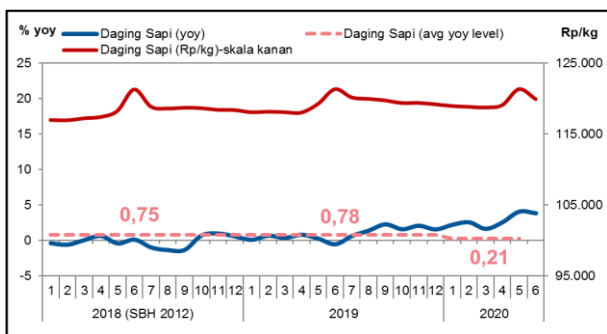
¹² Informasi anekdot dari <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200530/99/1246637/impor-daging-kerbau-india-dan-sapi-brasil-masuk-indonesia>

¹³ Informasi anekdot dari <https://bisnis.tempo.co/read/1356217/realisasi-impor-daging-diprediksi-tak-penuhi-target-ini-sebabnya>

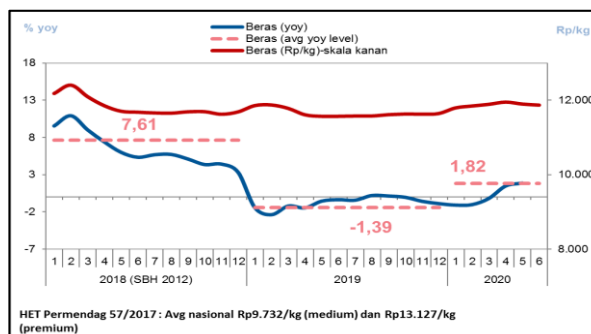
¹⁴ Data Badan Pusat Statistik

¹⁵ Informasi anekdot dari <https://www.merdeka.com/uang/ini-penyebab-harga-beras-naik-saat-musim-panen-raya-versi-perum-bulog.html>

Penyaluran KPSH oleh Perum BULOG di beberapa daerah terus dilakukan untuk menopang pasokan beras di masyarakat. Penyaluran dengan mekanisme KPSH pada Juni 2020 ini tercatat sebesar 118.840 ton, lebih tinggi dibandingkan penyaluran bulan Mei 2020 sebesar 70.083 ton. Secara total, jumlah KPSH yang telah disalurkan Perum BULOG sejak awal tahun mencapai 749.045 ton dari target 1,1 – 1,2 juta di tahun 2020. Penyaluran KPSH ini sejalan dengan permintaan beras yang masih relatif tinggi di tengah musim panen yang sedang berlangsung. Dengan dukungan stok beras nasional yang mampu mendukung konsumsi nasional tersebut, secara tahunan beras tercatat mengalami inflasi sebesar 1,74% (yoy) dengan level harga pada akhir Juni 2020 mencapai Rp11.859/kg (Grafik 27).

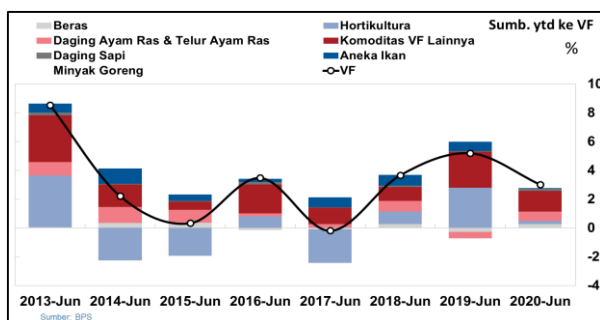


Grafik 26. Inflasi dan Harga Daging Sapi

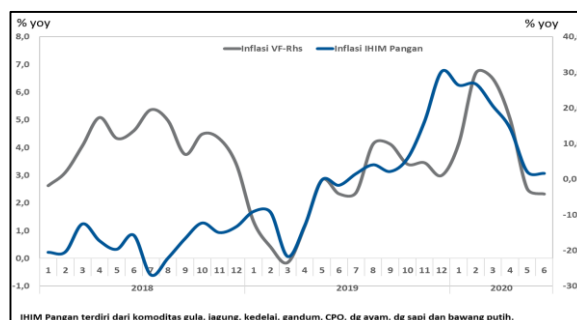


Grafik 27. Inflasi dan Harga Beras

Secara tahunan, inflasi *volatile food* (VF) pada Juni 2020 lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya. Inflasi tahunan VF pada Juni 2020 tercatat sebesar 2,32% (yoy) yang didominasi terutama oleh inflasi daging ayam ras dan telur ayam ras serta komoditas VF lainnya (Grafik 28). Inflasi VF tahunan ini lebih rendah jika dibandingkan dengan inflasi tahunan VF pada bulan Juni tahun 2019 yang tercatat sebesar 4,91% (yoy, SBH 2012), serta inflasi VF tahunan pada bulan Mei 2020 yang tercatat sebesar 2,52% (yoy, SBH 2018). Perlambatan inflasi VF tersebut seiring dengan tren penurunan harga komoditas pangan global yang telah terjadi sejak awal tahun 2020 (Grafik 29).



Grafik 28. Sumbangan Inflasi VF (% ytd)



Grafik 29. Inflasi IHIM Pangan Global dan VF

INFLASI ADMINISTERED PRICES

Kelompok AP kembali mencatatkan inflasi paska perayaan HBKN. Inflasi kelompok AP tercatat sebesar 0,22% (mtm), atau lebih rendah dari capaian inflasi bulan sebelumnya yang mencapai 0,67% (mtm). Perkembangan tersebut terutama disumbang oleh kenaikan tarif aneka angkutan paska pemberlakuan pencabutan larangan mudik, pelonggaran Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa wilayah, dan relaksasi aturan kapasitas penumpang (Tabel 4). Di sisi lain, deflasi komoditas Bahan Bakar Rumah Tangga (BBRT) menahan inflasi lebih tinggi pada periode laporan, karena terjaganya kecukupan pasokan di masyarakat. Secara tahunan kelompok AP mengalami inflasi sebesar 0,52% (yoy) atau meningkat dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang tercatat inflasi sebesar 0,28% (yoy).

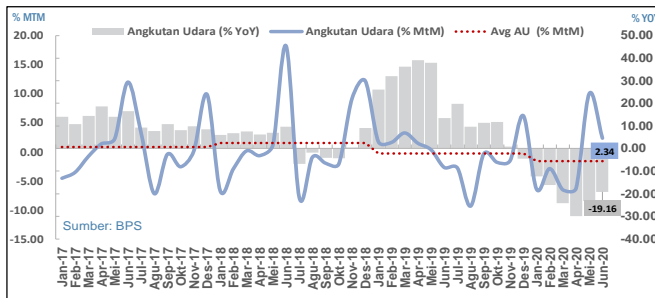
Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Administered Prices* Juni 2020 (mtm)

No,	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	Angkutan Udara	2,34	0,02	Maluku Utara (19,75%), Kalimantan Utara (16,74%), Jawa Timur (16,50%)
2	Tarif Kendaraan Roda 2 Online	2,22	0,01	Kep. Riau (8,14%), Sumatera Utara (7,22%), Kalimantan Timur (7,21%)
3	Angkutan Antar Kota	3,91	0,01	Maluku (26,49%), Jawa Tengah (15,55%), Jawa Timur (15,21%)
DEFLASI				
1	Bahan Bakar Rumah Tangga	-0,34	-0,01	Jawa Barat (-1,38%), Kalimantan Timur (-1,36%), Bengkulu (-0,34%)

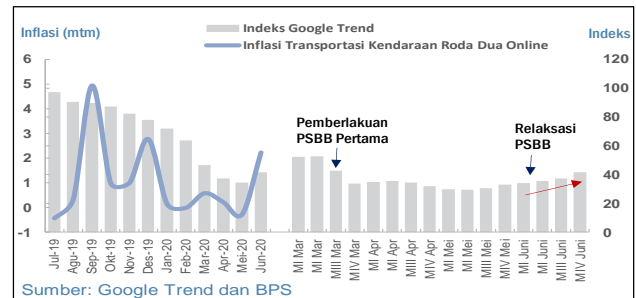
Maskapai menaikkan tarifnya seiring dengan pemberlakuan pembatasan penumpang. Inflasi komoditas Angkutan Udara (AU) tercatat sebesar 2,34% (mtm) di bulan Juni dengan sumbangan 0,02% (mtm) (**Grafik 30**). Perkembangan inflasi pada periode laporan terpantau lebih rendah dari inflasi bulan Mei sebesar 10,01% (mtm). Realisasi inflasi tersebut berbeda dengan pola historisnya, yang justru biasanya mengalami deflasi yang cukup dalam setelah capaian inflasi tinggi selama masa perayaan HBKN. Perubahan tersebut disebabkan oleh dua faktor, yakni penghapusan operasional maskapai penerbangan dan pembatasan kapasitas maksimal penumpang angkutan udara. Keputusan pemerintah untuk mengakhiri operasional sangat terbatas yang mulai berlaku sejak tanggal 8 Juni 2020, dituangkan dalam Peraturan Menteri Perhubungan No. 41 Tahun 2020. Aturan tersebut kemudian diperkuat dengan Surat Edaran Dirjen Perhubungan Udara No. 13 Tahun 2020 yang mendetilkan prosedur operasional transportasi udara selama pandemi COVID-19. Setelah terbitnya aturan tersebut, maskapai mulai kembali melakukan penerbangan penumpang komersil yang sempat terhenti pada akhir bulan Mei¹⁶. Dalam penjabaran ketentuan dimaksud juga diatur relaksasi kapasitas maksimal pada moda transportasi angkutan udara, dari yang sebelumnya maksimal hanya 50%, kini telah meningkat menjadi 70%¹⁷. Hal tersebut berdampak positif terhadap meningkatnya permintaan yang tercermin dari kenaikan jumlah penumpang pada beberapa bandar udara utama, seperti di Bandara Kuala Namu (778%, mtm) dan Bandara I Gusti Ngurah Rai (266%, mtm). Meskipun pertumbuhan penumpang relatif meningkat, namun volume penumpang tersebut masih jauh dibandingkan dengan kondisi normal sebelum merebaknya wabah COVID-19. Perlambatan permintaan yang masih terjadi tersebut disebabkan oleh dua hal mendasar, yakni pelemahan daya beli masyarakat seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang tengah dalam fase menurun, dan kekhawatiran masyarakat untuk berpergian jarak jauh dengan menggunakan fasilitas umum. Di sisi lain, biaya operasional maskapai terus meningkat, terutama biaya penyediaan avtur yang naik sejalan dengan perkembangan harga minyak dunia. Selain itu, pelaku usaha juga mengeluhkan pembayaran *leasing* pesawat yang tetap harus terus dibayarkan meskipun pesawat tidak digunakan. Untuk itu, pelaku usaha memutuskan untuk menaikkan harga tiket agar setidaknya dapat menutupi biaya rutin operasional dimaksud, namun tingkat kenaikannya juga relatif terbatas mengingat daya beli masyarakat yang masih tergolong lemah. Beberapa maskapai juga kini berfokus pada jenis usaha kargo untuk mengkompensasi penurunan pendapatan di segmen penumpang. Secara spasial, inflasi angkutan udara tertinggi tercatat terjadi di beberapa provinsi, yakni Maluku Utara, Kalimantan Utara, dan Jawa Timur, dengan tingkat inflasi masing-masing sebesar 19,75% (mtm), 16,74% (mtm), dan 16,50% (mtm).

¹⁶ Selengkapnya : <https://money.kompas.com/read/2020/06/03/133100726/sikm-menjadi-alasan-lion-air-dan-citilink-hentikan-sementara-penerbangan#:~:text=JAKARTA%2C%20KOMPAS.com%20%2D%20Lion,Mei%20hingga%2031%20Mei%20lalu.>

¹⁷ Selengkapnya : <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200610093824-4-164307/maskapai-bisa-pulih-pesawat-boleh-angkut-penumpang-70-100/2>



Grafik 30. Perkembangan Inflasi Angkutan Udara



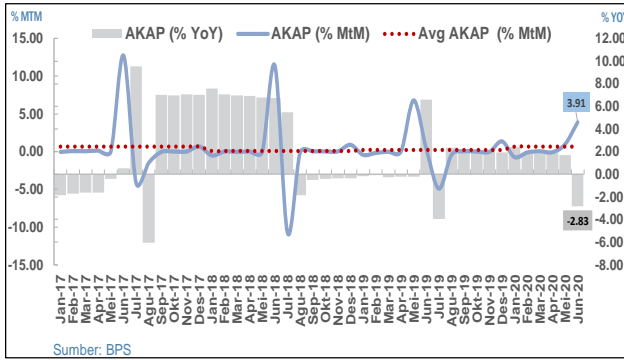
Grafik 31. Perkembangan Inflasi Kendaraan Roda Dua Online dan Proksi Permintaannya (% mtm)

Inflasi komoditas kendaraan roda dua online meningkat setelah pemberlakuan *new normal*. Komoditas tersebut mencatatkan inflasi 2,22% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya deflasi sebesar -0,28% (mtm), dengan sumbangan inflasi sebesar 0,01% (Grafik 31). Kenaikan tersebut disinyalir disebabkan oleh naiknya permintaan pasca pemerintah mulai mengadaptasi *new normal* pada awal bulan Juni 2020. Hal tersebut berimplikasi pada meningkatnya aktivitas sosial maupun perekonomian di berbagai daerah. Peningkatan aktivitas tersebut berdampak pada naiknya permintaan penggunaan transportasi *online*, terutama angkutan roda dua. Cerminan kenaikan permintaan tersebut terefleksikan dalam indeks tren pada situs pencarian Google yang juga meningkat, terutama setelah relaksasi peraturan PSBB di awal bulan Juni 2020. Kenaikan tersebut menyebabkan peningkatan tarif transportasi *online* secara otomatis karena dihitung menggunakan metode algoritma yang ditetapkan oleh masing-masing operator. Peningkatan inflasi komoditas kendaraan roda dua *online* terjadi di Kepulauan Riau (8,14% mtm), Sumatera Utara (7,22% mtm), dan Kalimantan Timur (7,21% mtm).

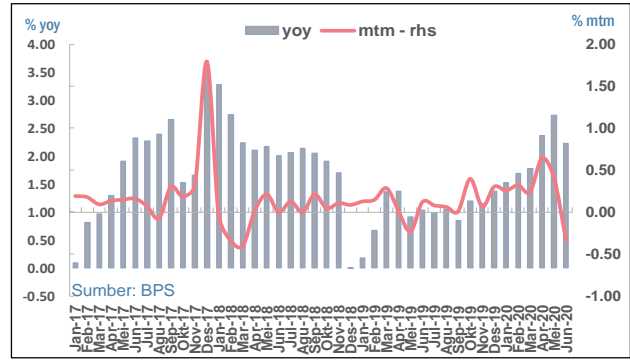
Inflasi Angkutan Antar Kota Antar Provinsi (AKAP) di luar pola historisnya. Tarif bus AKAP meningkat 3,91% (mtm) pada periode paska HBKN 2020 (Grafik 32), atau lebih tinggi realisasi inflasi bulan sebelumnya yang mencatatkan inflasi 0,99% (mtm). Dimulainya pemberlakuan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang baru, sebagaimana tertuang dalam SE Dirjen Perhubungan Darat Kementerian Perhubungan No. 11 Tahun 2020, menyebabkan banyaknya operator bus yang mulai mengoperasikan armadanya kembali. Dalam aturan tersebut pula dibahas kenaikan kapasitas maksimal penumpang yang boleh diangkut menjadi 70%, namun dengan tetap mengutamakan *physical distancing*. Relaksasi aturan tersebut berdampak pada meningkatnya permintaan dibandingkan dengan periode bulan sebelumnya. Namun demikian, volume penumpang tersebut masih jauh berada di bawah tingkat normalnya. Pihak asosiasi menyatakan bahwa tingkat keterisian penumpang bus AKAP selama periode Juni 2020 hanya sebesar 30%¹⁸, atau masih jauh berada di bawah kapasitas maksimal yang ditentukan. Rendahnya tingkat okupansi tersebut didorong oleh kewajiban penumpang bus AKAP yang harus memiliki hasil *rapid test* sebelum dapat menggunakan jasa transportasi dimaksud. Hal ini dikeluhkan oleh para calon penumpang, karena biaya pelaksanaan tes tersebut cukup mahal. Untuk itu, penumpang lebih memilih untuk menggunakan mobil pribadi atau menyewa kendaraan agar terhindar dari persyaratan dimaksud, serta dapat menampung lebih banyak anggota keluarga sehingga lebih hemat. Kondisi tersebut memaksa operator bus untuk menaikkan tarifnya guna setidaknya dapat menutupi biaya operasionalnya. Mayoritas pelaku usaha telah menaikkan tarif bus AKAP bervariasi antara 50% - 75%¹⁹ disesuaikan dengan daerah tujuannya. Inflasi angkutan AKAP tertinggi terjadi di Maluku, Jawa Tengah, dan Jawa Timur dengan tingkat inflasi masing-masing mencapai 26,49 (% mtm), 15,55% (mtm), dan 15,21% (mtm).

¹⁸ Selengkapnya : <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5073844/misteri-bangku-kosong-di-bus-akap>

¹⁹ Selengkapnya : <https://bisnis.tempo.co/read/1352016/new-normal-operator-bersiap-naikkan-tarif-bus-hingga-75-persen/full&view=ok>



Grafik 32. Perkembangan Inflasi Angkutan Antar Kota Antar Provinsi



Grafik 33. Perkembangan Inflasi Komoditas Bahan Bakar Rumah Tangga

Komoditas Bahan Bakar Rumah Tangga (BBRT) mencatatkan deflasi. Deflasi komoditas BBRT tercatat sebesar 0,34% (mtm) dengan sumbangan inflasi sebesar -0,01% (mtm) pada periode Juni 2020 (Grafik 33). Realisasi pada bulan Juni tersebut terpantau menurun cukup tajam dibandingkan inflasi pada bulan Mei yang mencapai 0,40% (mtm). Menurunnya tekanan inflasi tersebut disebabkan oleh tercukupinya pasokan di seluruh daerah oleh PT. Pertamina, yang merupakan implikasi dari gerakan antisipasi pemenuhan pasokan LPG berbagai ukuran pada periode sebelumnya sehingga stok pasokan komoditas tersebut terjaga dengan baik pada bulan Juni 2020. Selain itu, terdapat indikasi penurunan permintaan LPG non subsidi yang tercermin dari pergerakan harga jualnya di tingkat eceran yang tidak setinggi pada bulan lalu. Menurunnya permintaan didorong oleh mulai kembalinya aktivitas sosial dan ekonomi di awal bulan Juni, sehingga menurunkan aktivitas memasak di rumah. Deflasi komoditas BBRT terdalam terjadi di Jawa Barat, Kalimantan Timur, dan Bengkulu dengan tingkat deflasi masing-masing sebesar 1,38% (mtm), 1,36% (mtm), dan 0,34% (mtm).

Jakarta, 1 Juli 2020